

SIKAP REMAJA BERCADAR TERHADAP STIGMA MASYARAKAT

M. Ridha Ilhami¹, Ziyadatul Husna², Muhammad Adhitya Hidayat Putra³, Rusmaniah⁴, dan
Muhammad Rezky Noor Handy⁵

^{1,3,4,5}Prodi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²MAN Insan Cendekia Tanah Laut

Email: ridha.ilhami@ulm.ac.id, husnazzahra06@gmail.com, adhitya.hidayat@ulm.ac.id, rusmaniah@ulm.ac.id,
rezky.handy@ulm.ac.id

ABSTRAK

Menutup aurat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap perempuan muslim. Cara mereka menutup aurat satu diantaranya dengan menggunakan cadar. Adanya stigma yang melekat terhadap perempuan bercadar di Indonesia tentu menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut termasuk bagi remaja yang bercadar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap yang diambil para remaja bercadar akibat stigma dari masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer berasal dari santriwati di Pondok Pesantren al-Batul Desa Sinar Bulan Kecamatan Satui, Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai sikap para wanita bercadar akibat stigma yaitu para remaja wanita bercadar tidak menanggapi dan menghiraukan masyarakat yang memberikan stigma tersebut. Bahkan para remaja bercadar tetap bersikap baik kepada masyarakat sekitar dan mendo'akan kebaikan untuk mereka. Para wanita bercadar di pondok pesantren al-Batul memulai untuk mengenakan cadar sejak masuk pondok dan ada juga yang sebelum masuk pondok sudah mengenakan cadar. Hampir semua wanita bercadar yang menjadi subjek penelitian telah disetujui oleh pihak keluarga untuk mengenakan cadar. Kesimpulan dalam penelitian ini, bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap wanita bercadar itu tidak memengaruhi sikap mereka terhadap masyarakat, bahkan mereka mendoakan masyarakat tersebut.

Kata Kunci: sikap; cadar; stigma

ABSTRACT

Covering the aurat is an obligation for every Muslim woman. The way they cover their aurat is one of them by using a veil. The stigma attached to veiled women in Indonesia is certainly an interesting thing to study. This includes teenagers who are veiled. So that this study aims to determine the attitude taken by youth with veils due to stigma from the surrounding community. This study uses a qualitative method. The primary data source came from female students at the al-Batul Islamic Boarding School, Sinar Bulan Village, Satui District, Tanah Bumbu, South Kalimantan. Based on the results of the study, it was obtained an overview of the attitudes of veiled women due to stigma, namely that veiled young women did not respond to and ignore the society that gave the stigma. Even the veiled teenagers are still kind to the surrounding community and pray for the good for them. The veiled women at the al-Batul Islamic boarding school started to wear the veil since entering the cottage and some were already wearing the veil before entering the cottage. Almost all the veiled women who were the subjects of the study had been approved by the family to wear the veil. The conclusion in this study, that the stigma given by society to veiled women does not affect their attitude towards society, they even pray for the community.

Keywords: attitude; rate; stigma

PENDAHULUAN

Setiap muslimah memiliki kewajiban untuk menutup auratnya. Tidak sedikit para muslimah di Indonesia yang masih belum menutup auratnya. Menggunakan celana jeans, berbaju ketat dan tidak mengenakan jilbab. Namun, masih banyak pula para muslimah yang menutupi auratnya dengan mengenakan jilbab, bahkan ada yang menggunakan cadar. (Niah & Ali, 2022)

Banyak wanita muslimah yang sudah berjilbab bahkan yang bercadar sejak mereka masih kecil. Persoalan tentang penggunaan jilbab khususnya cadar masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen mendukung dan kontraversi yang diperbincangkan mengenai jilbab dan cadar. Ada yang mengatakan bahwa hukum berjilbab adalah suatu kewajiban dan adapula yang mengatakan bukan suatu kewajiban. (Ritonga, 2022)

Bukan suatu hal yang mudah bagi seseorang yang memutuskan untuk bercadar, wanita yang bercadar biasanya memerlukan suatu proses. Dari yang tidak mengenakan hijab, lalu mengatakannya. Memakai khimar panjang dan baju terusan yang longgar hingga akhirnya memutuskan untuk bercadar. (Zulkarnain, dkk., 2022)

Fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang dilansir dalam salah satu artikel pada website Kompasiana yang menyebutkan bahwa jika dicermati dengan seksama jumlah pemakai cadar di seluruh Indonesia mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di berbagai daerah seperti Bandung, Jakarta, Aceh, Poso, Makasar, dan Pekanbaru. Begitu banyaknya dapat dikatakan bahwa keberadaan wanita bercadar

telah menyebar di seluruh kota di Indonesia. (Ramdani & Aswar, 2020) (Azizi, dkk., 2022)

Mengenakan cadar memang suatu hal yang dapat mengundang kontra karena rasul tidak pernah mensyariatkan untuk bercadar, akan tetapi jilbab model zaman sekarang yang menjadi trend jauh dari syariat islam, tidak dipermasalahkan oleh masyarakat. Para muslimah yang bercadar kerap sering diidentikkan dengan terorisme sehingga menyebabkan sulitnya untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Padahal, cadar bertujuan untuk menjaga dari fitnah dan melindungi dari laki-laki yang bukan mahramnya. Keputusan seorang muslimah mengenakan cadar memiliki resiko yang sangat besar di kalangan masyarakat. Karena, banyak masyarakat yang beranggapan negatif tentang cadar. Mereka harus mampu menghadapi resiko tersebut dan mengatasinya agar bisa beradaptasi dengan baik di lingkungannya.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbesar memiliki prasangka negatif terhadap wanita bercadar. Seperti pelarangan penggunaan cadar di perguruan tinggi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Syaifullah & Hantoro, 2018)

Ada masyarakat yang tidak senang dengan keberadaan muslimah bercadar, sehingga menutup diri dan mengucilkannya. Wanita bercadar sulit berkomunikasi di suatu lingkungan masyarakat akibat doktrin negatif yang timbul pada masyarakat bahwa wanita bercadar berkaitan dengan terorisme, sesat, dan keras. Seperti di Pondok Pesantren Al-Batul, ada beberapa santriwati yang mengenakan cadar. Dan bukan hanya santriwati remaja, bahkan santriwati

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

anak-anak pun ada yang sudah memakai cadar. Mereka berkomunikasi dan bersosial dengan masyarakat disekitar pondok. Namun, tidak semua masyarakat disekitar beranggapan positif terhadap santriwati yang bercadar. Adanya anggapan, persepsi, dan doktrin negatif yang diberikan masyarakat kepada santriwati bercadar akan menimbulkan anti sosial dalam diri wanita tersebut. Sehingga akan berdampak kesulitan bersosialisasi pada masyarakat luas. (Fikrie & Hermina, 2020)

Penelitian tentang wanita bercadar pernah dilakukan oleh Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq dengan judul, “motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan bercadar karena termotivasi oleh ketaatan dalam beragama dan keinginan untuk menghindarkan diri dari objektifikasi seksual. Dengan motivasi tersebut membuat mereka siap untuk menghadapi stigma seperti dianggap fanatik, anggota kelompok teroris, dan dihindari oleh orang di sekitarnya. Strategi dalam menghadapi stigma yang ditempuh oleh partisipan digolongkan menjadi dua, yakni strategi internal dengan cara mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif masyarakat sekitar, dan strategi eksternal memberikan penjelasan sebagai klarifikasi dan ikut terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar. (Ali, 2021) (Risti, dkk., 2022)

Mengingat bahwa kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Maka sudah seharusnya para masyarakat untuk memahami dan tidak beranggapan buruk tentang wanita yang bercadar. Wanita yang bercadar tersebut akan menyikapi para masyarakat yang beranggapan negatif

dengan berbagai macam sikap. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis sikap wanita bercadar akibat stigma oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Batul Desa Sinar Bulan Kecamatan Satu.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam menjawab permasalahan, karena penelitian ini berusaha mendapatkan informasi dan untuk memahami dari sudut pandang informan penelitian sesuai yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu ingin mengetahui tentang sikap para wanita bercadar ketika mendapat stigma.

Pada penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati para santriwati bercadar di Pondok Pesantren Al-Batul desa Sinar Bulan yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Subjek penelitian ini ialah informan yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi di dalam penelitian (Moloeng, 2010). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai perasaan partisipan dalam memaknai pengalaman menggunakan cadar (Sugiyono, 2014). Peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap informan terkait tentang sikap mereka ketika mendapatkan stigma oleh masyarakat sekitar pondok.

Adapun pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini meliputi pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, serta mengumpulkan buku-buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan masalah penelitian.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Penelitian kali ini prosedur yang dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan penelitian
 1. Menyusun pedoman wawancara
 2. Menghubungi calon-calon informan penelitian
 3. Uji coba wawancara dengan salah satu informan
- b. Tahap pelaksanaan penelitian
 1. Mengkonfirmasi ulang calon-calon informan yang akan diwawancarai
 2. Proses wawancara kepada tiap informan
 3. Menganalisa data tiap informan
 4. Menganalisis data dari tiap informan dengan melakukan perbandingan antara kasus-kasus yang dialami masing-masing informan serta membuat kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada sikap yang dilakukan para santriwati bercadar akibat stigma oleh masyarakat sekitar di desa Sinar Bulan.

Tabel 1. Gambaran umum Informan

| Inisial | No. Informan | Umur (Tahun) | TTL |
|---------|--------------|--------------|-------------|
| RA | 1 | 16 | 18 Jun 2003 |
| SF | 2 | 15 | 30 Mei 2006 |
| KH | 3 | 15 | 1 Januari |

| | | | |
|-----|---|----|-------------------|
| | | | 2005 |
| GS | 4 | 13 | 16 Januari 2007 |
| SYH | 5 | 12 | 27 September 2007 |

Pada saat wawancara informan 1, 2, 3, 4 dan 5 mengenakan cadar berwarna hitam dan jubah abaya muslim berwarna hitam. Wawancara dilakukan pada tanggal 27 Desember 2019 pukul 10.00 WITA di mushola Pondok Pesantren Al-Batul. Pada saat wawancara berlangsung suasana dibuat santai mungkin agar para informan merasa nyaman dan tidak grogi saat akan diberi pertanyaan. Informan pertama merupakan informan yang berumur paling tua diantara kelima informan. Oleh karena itu, informan pertama cukup lancar pada saat menjawab pertanyaan. Informan kedua dan ketiga memiliki umur yang sama, namun informan ketiga lebih lancar saat menjawab pertanyaan dibanding dengan informan kedua. Informan keempat menjawab pertanyaan dengan lancar, dan informan yang kelima merupakan responden yang berumur paling muda diantara kelima informan, namun ia tidak merasa grogi saat menjawab pertanyaan dari si peneliti.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan tentang sejak kapan memulai untuk berhijab dan akhirnya tertarik untuk memakai cadar kepada masing-masing informan. Para informan hampir semua mengatakan bahwa mereka telah mengenakan hijab pada saat sekolah SD/MI sederajat. Informan 1 mengatakan bahwa ia telah mengenakan hijab dari kelas 4 MI dan tertarik untuk memakai

cadar pada saat kelas 3 awwaliyah di pondok atau setara dengan kelas 3 SMP. Kemudian, informan 2 mengatakan bahwa ia sudah mulai berhijab sejak kecil, dan tertarik untuk mengenakan cadar dari kelas 5 SD. informan 3 memulai mengenakan hijab sudah dari kelas 1 SD dan ia tertarik untuk mengenakan cadar sebenarnya sudah lama namun ia masih ragu-ragu, sehingga ketika masuk pondok ia akhirnya memutuskan untuk bercadar. informan 4 langsung mengatakan tentang ketertarikannya untuk bercadar yaitu sejak masuk pondok dan ia juga mengatakan bahwa yang membuat ia tertarik untuk bercadar itu adalah *“bahwasanya cadar itu pakaian sayyidah Fatimah putri Rasulullah dan tertarik dengan cadar itu karena cadar itu dipakai oleh orang yang mulia, dan niat memakai cadar supaya bisa mengikuti orang-orang yang mulia tadi.”* Sedangkan informan 5 mengatakan bahwa dirinya memulai untuk berhijab yaitu pada saat berumur 7 tahun dan mulai tertarik bercadar sejak masuk pondok. Pertanyaan pertama dari peneliti mereka jawab dengan santai dan tidak ada unsur paksaan.

Para informan cenderung melakukan modeling terhadap seseorang yang memiliki karakteristik yang lebih baik dibandingkan dirinya, hal ini dapat diketahui dari adanya perasaan kagum terhadap sosok wanita bercadar sehingga tertarik untuk memakai cadar seperti figur yang dikagumi. (Feist & Feist, 2013) (Putra, dkk., 2021)

Kemudian, peneliti kembali menanyakan tentang sudah berapa lama para informan mengenakan cadar. Dapat disimpulkan seperti dibawah ini:

Tabel 2. Data Waktu Penggunaan Cadar

| Informan | Lama bercadar |
|----------|---------------|
|----------|---------------|

| | |
|---|---------|
| 1 | 2 Tahun |
| 2 | 1 Tahun |
| 3 | 2 Tahun |
| 4 | 1 Tahun |
| 5 | 3 Bulan |

Karena bercadar bukanlah hal yang mudah bagi para muslimah, maka peneliti menanyakan apa yang membuat para informan tertarik untuk mengenakan cadar.

Pendapat dari informan 1 yaitu: *“karena memakai cadar itu membuat saya lebih mantap untuk menjaga aurat.”* Menurut pendapat informan 2 yakni: *“saya tertarik dengan cadar, ketika saya membaca buku tentang sayyidah Fatimah yang tertutup auratnya.”* Pendapat informan 3 yaitu: *“karena melihat ustadzah yang ada dipondok dan menutup aurat.”* Sedangkan pendapat informan 4 yaitu: *“karena setiap kali melihat orang yang memakai cadar itu merasa nyaman dilihat.”* Dan pendapat informan 5 yaitu: *“melihat ustadzah dipondok.”* Berdasarkan beberapa pendapat informan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang membuat mereka tertarik untuk mengenakan cadar yaitu karena para ustadzah mereka yang mengenakan cadar dan ingin meneladani sayyidah Fatimah putri Rasulullah Saw.

Sebelum para informan tertarik untuk memutuskan bercadar, sudah pasti mereka memiliki orang yang membuat mereka termotivasi untuk memakai cadar. Maka dari itu peneliti memberikan pertanyaan kepada masing-masing informan tentang siapa yang menjadi motivasi mereka untuk mengenakan cadar. Informan 1 menjawab bahwa

yang menjadi motivasi ia untuk memakai cadar adalah kakaknya sendiri. Sedangkan informan 2, 3, 4, dan 5 mereka menjawab bahwa motivasi mereka untuk memakai cadar adalah ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Al-Batul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua informan termotivasi untuk bercadar karena ustadzah mereka.

Peneliti menanyakan tentang adakah orang yang tidak setuju atau menentang para subyek untuk mengenakan cadar. Hasil wawancara dengan masing-masing subyek memiliki jawaban yang berbeda-beda.

Informan 1 mengatakan bahwa tidak ada yang menentang atau tidak setuju jika ia mengenakan cadar. "Alhamdulillah setuju semua" jawab informan 1. Sedangkan informan 2 mengatakan bahwa ada yang menentang dirinya untuk mengenakan cadar yaitu kakanya sendiri. "iya ada, kaka saya. Dia malu saya mengenakan cadar karena saya sering pergi bersama dia." Kata informan 2. Kemudian informan 3 juga ada yang menentang ia untuk mengenakan cadar yaitu ayahnya sendiri. Namun, informan 3 selalu berusaha untuk meyakinkan ayahnya sehingga ayahnya setuju dan tidak menentang ia lagi untuk mengenakan cadar. Lalu, informan 4 mengatakan bahwa tidak ada yang menentang dirinya untuk mengenakan cadar. Dan informan 5 juga tidak ada yang menentangnya untuk mengenakan cadar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dianalisa bahwa beberapa informan masih ada orang yang tidak setuju atau menentang untuk mengenakan cadar, dan orang tersebut termasuk orang yang dekat dengan informan yaitu keluarganya sendiri. Namun, ada juga yang beberapa informan tidak ada orang yang menentangnya untuk mengenakan cadar.

Mayoritas para santriwati di Pondok Pesantren Al-Batul adalah bukan wanita bercadar. Sehingga ada kemungkinan besar bagi para santriwati yang bercadar mendapat stigma melalui lisan atau fisik oleh santriwati yang lain. Hampir semua masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Batul tidak mengenakan cadar. Peneliti kemudian menanyakan kepada masing-masing subyek tentang pernahkah mereka mendapat perlakuan tidak baik atau stigma oleh masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Batul dan bagaimana sikap mereka terhadap orang tersebut. Para informan menjawab dengan beragam jawaban. (Yuhastina & Trinugraha, 2022)

"iya, mendengar orang berkata macam-macam masalah saya memakai cadar saya hanya diam." Ucap informan 1. Kemudian informan 2 menjawab dengan ramah pertanyaan peneliti "iya, saya hanya acuh tak acuh, hanya berprasangka baik dan mendo'akannya." Informan 3 juga menjawab bahwa ia pernah diejek oleh temannya: "iya, dibilang teroris katanya baik lepas aja cadarnya. Namun, saya hanya diam dan sabar." Informan 4 menjawab bahwa ia juga pernah mendapat cacian dari masyarakat sekitar. "iya, pertama itu rasa tidak enak hati karena diejek. Sikap saya menanggapi dengan sabar." Kemudian informan 5 mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapat perlakuan tidak baik atau stigma. Namun, apabila sewaktu-waktu ia mendapat stigma maka ia hanya akan bersikap acuh tak acuh kata informan 5.

Adanya Stereotip negatif bagi wanita yang menggunakan cadar menyebar secara luas di ranah domestik ataupun internasional. Stereotip adalah generalisasi sikap, keyakinan, dan opini terhadap

individu yang berasal dari budaya lain (Brigham, dalam Dayakisni & Yuniardi, 2012), (Istirahayu & Solehuddin, 2022). Stereotip yang negatif adalah akibat dari generalisasi yang terlalu sederhana dan tidak komprehensif. Stereotip merupakan sumber terjadinya prasangka (evaluasi negatif atau positif terhadap kelompok tertentu) yang dapat berujung pada terjadinya stigma. (Retno Cahyaningrum & Ratri Desiningrum, 2017) Stigma merupakan perilaku negatif yang ditujukan kepada individu berdasarkan keanggotaan pada kelompok tertentu (Feldman, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh jawaban bahwa para wanita bercadar di pondok pesantren al-batul pernah mendapat stigma oleh beberapa masyarakat sekitar pondok pesantren dan cara mereka menanggapi adalah dengan sabar, acuh tak acuh terhadap orang yang memberikan mereka stigma dan mendo'akan orang tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa wanita yang bercadar memiliki orang yang menjadi motivasi untuk memutuskan mengenakan cadar. Seperti para santriwati yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka termotivasi untuk memakai cadar adalah dari ustadzah mereka sendiri yang mengajar di pondok pesantren al-batul. Para santriwati ini juga sudah mulai berhijab dari sejak kecil, sehingga ketika beranjak remaja dan pada saat masuk ke pondok pesantren al-batul mereka tertarik untuk memakai cadar karena bagi mereka itu adalah bentuk para wanita muslimah untuk menutup aurat dengan sempurna.

Karena para santriwati yang bercadar adalah kaum minoritas maka mereka pernah mendapat stigma. Namun stigma mereka hanya berupa ucapan dan tidak berupa tindakan. Sikap para santriwati bercadar ketika mendapat stigma atau ejekan dari masyarakat sekitar, mereka tidak memperdulikannya, mereka hanya bersabar, tetap berbuat baik kepada orang dan mendo'akannya.

Sebagai umat muslim, kita harus saling menghargai dan saling membantu, bukan malah saling jatuh menjatuhkan. Bagi para muslimah, tidak salah untuk mengenakan cadar. Karena, seperti yang kita tahu sayyidah putri Rasulullah saw beliau pun menutup aurat beliau dengan jubah yang lebar dan cadar. Dengan cadar sebenarnya membuat para muslimah menjadi lebih terjaga karena menutup aurat dengan sempurna. Maka dari itu, jangan sampai kita beranggapan negatif terhadap wanita muslimah yang bercadar, karena kebanyakan wanita muslimah yang bercadar ingin meneladani putri rasulullah saw. Contohnya seperti para santriwati pesantren al-Batul.

REFERENSI

- Ali, M. (2021). CITRA DIRI PEREMPUAN BERCADAR: Analisis Fenomenologis Terhadap Pandangan Perempuan Bercadar. *Indonesia Journal of Gender Studies*, 2(1), 13–24.
- Azizi, M. A., Mulyadi, M., Amiruddin, A., Andriani, P., & Islamy, A. (2022). Cadar dan Tantangan Sosial: Studi Fenomenologi Atas Kewajiban Penggunaan Cadar Bagi Santriwati Mahadal Ulum Diniyah Islamiyah Bireun Aceh. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1).

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi lintas budaya*. UMM Press.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Teori kepribadian (jilid 1)*. Salemba Humanika.
- Fikrie, F., & Hermina, C. (2020). STUDI LITERATUR KENAKALAN REMAJA DI TINJAU DARI RELASI DI DALAM KELUARGA. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 31-36.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar psikologi: Understanding psychology (jilid 1)*. Salemba Humanika.
- Istirahayu, I., & Solehuddin, S. (2022). KORELASI PERMAINAN TRADISIONAL ENGLEK TERHADAP SIKAP EMPATI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 81 SINGKAWANG. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 108-112.
- Moloeng, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Niah, W. W., & Ali, A. Z. (2022). CADAR DAN IDENTITAS MUSLIMAH (KAJIAN MOTIVASI PENGGUNA CADAR PADA MAHASISWI IDIA AL-AMIEN PRENDUAN). *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 242-251.
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). Pendidikan Karakter Anak Jalanan di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32-36.
- Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(2), 103-115.
- Ramdani, F., & Aswar, A. (2020). Hablun Minannas Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Wanita Bercadar di Kecamatan Manggala Makassar). *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 105-121. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.114>
- Retno Cahyaningrum, D., & Ratri Desiningrum, D. (2017). JIWA-JIWA TENANG BERTABIR IMAN: STUDI FENOMENOLOGI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS NEGERI UMUM KOTA YOGYAKARTA. In *Jurnal Empati, Agustus* (Vol. 7, Issue 3).
- Risti, A. N., Hadisiwi, P., & Prihandini, P. (2022). Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 6(2), 221-245.
- Ritonga, S. K. (2022). Motivasi Memakai Cadar dalam Perspektif Hukum Syariah pada Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 53-72.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syaifullah, Muh., & Hantoro, J. (2018, March 5). UIN Sunan Kalijaga Yogya Larang Mahasiswi Bercadar? 5 Maret 2018. *Nasional.Tempo.Co*.

M. Ridha Ilhami¹, Ziyadatul Husna², Muhammad Adhitya Hidayat Putra³, Rusmaniah⁴, dan
Muhammad Rezky Noor Handy⁵

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022

Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

Yuhastina, Y., & Trinugraha, Y. H. (2022).

Pengalaman Perempuan Bercadar Di
Komunitas FSI Surakarta Menghadapi
Stigma Masyarakat. *Al-Mada: Jurnal
Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 142-154.

Zulkarnain, A. I., Ajahari, A., Khalfiah, Y., &

Saudah, S. (2022). Pakaian dan Identitas
Keagamaan: Makna dan Motif Penggunaan
Cadar bagi Mahasiswi Perguruan Tinggi
Agama Islam di Kalimantan Tengah. *NALAR:
Jurnal Peradaban dan Pemikiran
Islam*, 6(1), 65-72.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin